

Wall Climbing Sebagai Penguatan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun

Nella Nailatul Karimah¹, Rachma Hasibuan¹, Nurul Khotimah¹

¹ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Received: 18/09/2024

Revised: 22/10/2024

Accepted: 26/12/2024

Abstract

Self-confidence is essential for a child's development and should be fostered from an early age. It is an attitude of certainty in one's abilities and pride in one's accomplishments. Nurturing self-confidence in early childhood is crucial for their future development. This study explores how wall climbing activities can promote self-confidence in young children. Wall climbing is a physical activity, sometimes considered an extreme sport, that involves scaling an artificial wall with artificial rock formations serving as handholds and footholds. Participating in wall climbing offers numerous benefits for young children, including building self-confidence. This qualitative study employed observation, interviews, and documentation to collect data. The research aims to investigate the role of wall climbing in fostering self-confidence in early childhood, identify factors that support children's self-confidence, and describe the challenges teachers face when implementing wall climbing activities. The findings indicate that wall climbing can instill self-confidence in young children by fostering self-assurance, optimism, courage, a positive attitude, and initiative. Verbal encouragement from teachers and facilitators plays a vital role in supporting children's self-confidence, especially when they experience doubt or fear. A key challenge identified was the climbing wall's design, which was deemed unappealing and unsuitable for young children. Therefore, a redesign is recommended to make the wall more engaging and challenging for this age group.

Keywords

self-confidence; early childhood; wall climbing; physical activity

Corresponding Author:

Nella Nailatul Karimah

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; nellanailatul@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Percaya diri adalah sikap yakin dengan keterampilan yang ada pada dirinya serta bangga pada pencapaian yang bisa diraih. Kepercayaan diri adalah keadaan emosional pada individu sebagai cara memaksimalkan semua potensi yang ada pada diri kemudian dapat membangun suatu sikap yakin dalam mencapai tujuannya. Menurut Albert Bandura kepercayaan diri adalah suatu sikap yakin pada potensi dirinya dan mengetahui cara mengelola dari suatu permasalahan yang dihadapi. *Self efficacy* adalah tahapan kognitif berbentuk pemilihan keputusan, suatu sikap yakin, atau optimisme berkaitan dengan memprediksi suatu hal dan kepandaian dalam memecahkan suatu masalah untuk menggapai tujuannya (Mufidah *et al* 2022).



Kepercayaan diri juga dapat menumbuhkan jiwa keberanian karena anak yang percaya diri dapat mengatasi ketakutan dari beragam rintangan yang dialaminya selain itu anak juga akan memiliki kemandirian yang tinggi karena anak mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Nazla & Fitria 2021). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap yakin dan optimis untuk bisa menyesuaikan dan menyelesaikan suatu permasalahan dengan sikap positif untuk mengoptimalkan potensi diri

Lauster menjelaskan ciri-ciri percaya diri yaitu yang pertama optimisme, adalah sikap baik berkaitan dengan harapan dan keterampilan yang dimilikinya. Kedua keyakinan, yakin dan berusaha dengan kuat agar mencapai tujuannya. Ketiga toleransi yaitu kemampuan dalam menghormati kemampuan orang lain. Keempat ambisi normal, keinginan untuk bisa mendapatkan apa yang diinginkan. Kelima tanggung jawab, kemampuan dalam menerima resiko dari segala hal yang telah dilakukannya. Keenam rasa aman yaitu perasaan tidak ragu dalam bertindak (Ardiyana, Akbar, & Karnadi 2019).

Menurut Lie bahwa sikap anak mempunyai percaya diri yang baik adalah yakin dengan dirinya sendiri mencerminkan kepercayaan diri tinggi, memiliki inisiatif, berani mencoba dan optimis (Annisa Mufidah 2022). Achmad (2017) menjelaskan sikap anak yang percaya diri seperti memiliki inisiatif yang tinggi, melakukan suatu kegiatan tanpa bantuan orang lain yakin dengan apa yang sedang, mempunyai pemikiran yang baik, dapat mengekspresikan perasaannya tanpa adanya dorongan dari orang lain (Latifah, Ismaniar, dan Sunarti 2018). Mulyasa 2014, mengatakan bahwa indikator percaya diri meliputi pantang menyerah, berani bertanya, mengutamakan usaha sendiri, dan berpenampilan tenang (Anggitawati, Hadiyanti, & Kriswanto 2023).

Menurut Kemdikbud 2017 ciri kepercayaan diri meliputi fokus dengan keterampilan dan mencoba untuk menutupi hal yang kurang pada diri sendiri, berani menaklukan tantangan, anak menunjukkan ketertarikan pada hal yang menantang, mampu mengungkapkan ketika merasa belum mengerti pada suatu hal, pantang menyerah dalam melakukan suatu hal yang sulit dan mampu menyelesaikan suatu permasalahan. Ciri-ciri anak usia dini menurut M. Fadlilah 2012 adalah energik dan aktif, yaitu rata-rata senang beraktifitas fisik. Selama tidak tidur, anak seakan tidak lelah, bosan dan tidakbisa menghentikan aktiftasnya sehari-hari., apalagi ketika anak diberikan kegiatan yang asyikdan menantang (Harumawardhani, Rahmawati, dan Setyowahyudi 2022).

Anak yang memiliki percaya diri rendah akan mengalami kesulitan untuk merealisasikan diri pada lingkungan sekitarnya, anak akan kesulitan menunjukkan bakat kreativitasnya, kesulitan untuk berinteraksi dengan temannya atau dengan suatu kegiatan yang dianggap asing. Hal ini dapat mengganggu dalam pencapaiann dalam kegiatan belajar anak di sekolah. Patricia H. Berne dan Louis M Savary (1994) menjelaskan jika keterampilan seseorang dalam mengatualisasikan diri pada usia dini

akan berpengaruh pada kepercayaan diri. Artinya jika anak sejak dini sudah memiliki kemampuan untuk mengactualisasikan diri atau membentuk integritasnya maka kemampuan ini akan membentuk pola perilaku anak di masa depannya. Jika pada usia dini integritas anak belum berkembang secara sempurna, maka representasi seorang anak yang kurang baik dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan menyebabkan rasa “*insecure*” di masa depan (Ginting 2023).

Permasalahan rendahnya percaya diri pada anak bisa menyebabkan sikap-sikap yang kurang baik seperti kesulitan dalam menyelesaikan suatu kegiatan yang beragam, mengalami keraguan dalam melakukan kegiatan, memiliki keberanian yang rendah dalam kemampuan bercakap-cakap, menarik diri dari lingkungannya, tidak menyukai kegiatan yang banyak melibatkan interaksi secara verbal dan menghindari dari kegiatan yang berbasis kelompok, bersikap proaktif dan memiliki sikap yang pendendam pada suatu hal yang dianggap tidak benar (Santoso & Hidayati 2021)

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Sugiyono 2016 berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada perspektif yang diaplikasikan untuk meneliti objek secara alamiah di mana peneliti sebagai instrumen keabsahan (Sugiyono 2024)..

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan 3 metode yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yaitu mengamati selama kegiatan *Wall Climbing* berlangsung. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini yaitu wawancara dengan fasilitator, guru wali kelas kelompok A dan B. Dokumentasi pada penelitian ini yaitu buku perencanaan kegiatan dan buku evaluasi kegiatan dan dokumentasi pada saat kegiatan *Wall Climbing* dilakukan.

Tabel 1. Indikator Penelitian

Pengumpulan Data	Sumber	Indikator
Observasi	Pelaksanaan kegiatan <i>Wall Climbing</i>	1) Yakin pada diri sendiri, 2) Optimisme, 3) Berani, 4) Sikap positif, 5) Inisiatif
Wawancara	Fasilitator Guru pendamping <i>Wall Climbing</i> Guru wali kelas	1) Yakin pada diri sendiri, 2) Optimisme, 3) Berani, 4) Sikap positif, 5) Inisiatif
Dokumentasi	Buku pedoman <i>Wall Climbing</i> dan Evaluasi kegiatan <i>Wall Climbing</i>	Perencanaan dan evaluasi dari kegiatan <i>Wall Climbing</i> terkait: 1) Yakin pada diri sendiri, 2) Optimisme, 3) Berani, 4) Sikap positif, 5) Inisiatif

Analisis data menggunakan metode Milles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (Sugiyono 2024). Uji Keabsahan data dengan menggunakan triangulasi, Sugiyono menjelaskan triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menghubungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Triangulasi sumber data pada penelitian

menggunakan informasi dari sumber yaitu fasilitator, guru penanggung jawab ekstrakurikuler dan guru kelas. Triangulasi pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (Melisa *et al* 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Wall Climbing Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun:

1. *Yakin pada diri sendiri*, anak-anak menunjukkan kesiapan mereka tanpa rasa ragu ketika memulai memanjat dinding. Mereka yakin terhadap kemampuan diri mereka untuk mencapai puncak dinding, yang merupakan hasil dari dukungan serta arahan afirmatif dari guru dan fasilitator. Sebagian besar anak menunjukkan keyakinannya saat memulai kegiatan, meskipun beberapa anak masih terlihat ragu di awal. Terdapat 2 anak yang masih belum memiliki keyakinan terhadap kemampuan memanjatnya, tetapi guru terus memberikan motivasi kepada anak-anak tersebut. Fasilitator selalu memberikan arahan kepada anak-anak sehingga mulai menunjukkan rasa yakin pada diri sendiri setelah berhasil menyelesaikan beberapa langkah pemanjatan. Ketika anak telah melakukan beberapa percobaan memanjat dinding dan selalu berhasil pada pertemuan selanjutnya anak menunjukkan keyakinannya untuk bisa memanjat sampai puncak dinding. Keberhasilan ini mencerminkan keyakinan terhadap potensi diri anak sesuai dengan konsep *self-efficacy* yang dikemukakan Albert Bandura (Mufidah *et al* 2022).
2. *Optimisme*, pada indikator rasa percaya diri yaitu optimisme anak-anak mampu mengungkapkan harapan dan target mereka dalam kegiatan memanjat, seperti menetapkan titik tertentu yang ingin dicapai. Pada indikator optimisme ada 3 anak yang belum memiliki kemampuan optimismenya, tetapi sebagian besar anak sudah menunjukkan optimisme terlihat saat anak memanjat tidak ragu dan terus berusaha meskipun terkadang kakinya terpeleset anak tetap mencoba dengan semangat untuk bisa sampai ke puncak dinding. Sikap ini sejalan dengan pendapat Lauster (1998), yang menyebutkan bahwa optimisme adalah sikap positif yang berfokus pada pandangan baik terhadap kemampuan diri (Ardiyana, Akbar, & Karnadi 2019).
3. *Berani*, keberanian anak-anak terlihat jelas ketika mereka menunggu giliran tanpa rasa cemas, serta saat memutuskan titik pijakan dan pegangan secara mandiri. Anak-anak berani mencoba tantangan baru dan menunjukkan keberanian untuk mengatasi ketakutan untuk memanjat pada point yang lebih tinggi, karena guru dan fasilitator selalu memberikan arahan pada anak jika pada latihan *Wall Climbing* sebelumnya anak sampai point panjat tertentu pada pertemuan selanjutnya anak harus bisa lebih tinggi. Dengan adanya motivasi dan arahan dari guru anak merasa tertantang dan lebih menunjukkan keberaniannya hal ini sesuai dengan karakteristik anak percaya diri pada Kemdikud (2017) (Sukiman 2017).

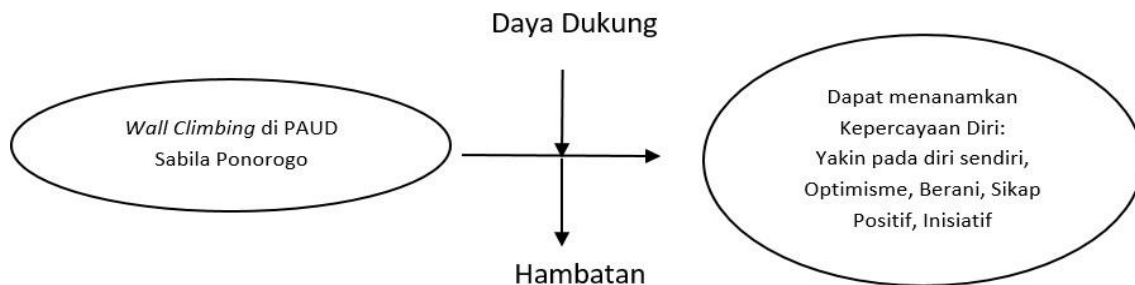
4. *Sikap Positif*, anak-anak menunjukkan ekspresi ceria selama kegiatan berlangsung. Anak-anak mulai menunjukkan ekspresi wajah yang ceria dan penuh antusiasme mereka, hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa 2014 bahwa anak yang percaya diri yaitu anak yang dapat bersikap dengan tenang saat melakukan suatu hal (Anggitawati, Hadiyanti, & Kriswanto 2023). Sikap positif juga dapat membantu seseorang melihat dirinya sendiri dan situasi di sekitarnya secara lebih baik dan optimis. (Sari *et al.* 2022)
5. *Inisiatif*, pada kegiatan *Wall Climbing*, ditunjukkan pada inisiatif menggunakan peralatan keamanan (*harness*) dan memanjat hingga puncak tanpa perlu motivasi dan bantuan tambahan dari fasilitator. Sebagian besar anak sudah bisa memakai alat pengaman sendiri, anak-anak yang sudah bisa memakai *harness* membantu temannya yang masih belum bisa memakai sendiri. Inisiatif anak juga dilihat ketika menghadapi tantangan, anak berusaha mencari solusi secara mandiri dan kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Annisa Mufidah 2022) bahwa ciri-ciri anak yang percaya diri adalah yang memiliki sikap inisiatif. Inisiatif dalam menyelesaikan masalah membantu individu mengembangkan keterampilan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah yang kuat. Mereka dapat menghadapitantang dengan lebih percaya diri dan efektif (Anisa dan Wulansari 2023).

Daya Dukung Percaya Diri Anak Pada Kegiatan *Wall Climbing* rasa percaya diri pada anak dipengaruhi oleh peran guru dan fasilitator yang secara konsisten memberikan dukungan serta motivasi positif. Dukungan ini bertujuan agar anak dapat menunjukkan kemampuannya dalam memanjat dinding dengan percaya diri. Anak-anak yang masih merasa kurang percaya diri memerlukan motivasi dan dorongan tambahan dari guru serta fasilitator untuk mengatasi rasa takut atau keraguan mereka. Dalam upaya membangun keberanian anak, guru memberikan arahan secara bertahap dan terstruktur, sehingga anak mampu mengembangkan rasa percaya diri mereka serta menunjukkan kemampuan memanjat dinding dengan lebih baik. Faktor pendukung kepercayaan diri anak yaitu ketika anak merasa tidak yakin, ragu dan takut saat dan selama memanjat dinding guru dan fasilitator selalu memberikan dukungan secara verbal kepada anak. Dukungan yang diterima oleh anak dapat merangsang rasa kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamiah 2024 menjelaskan bahwa anak-anak yang mendapatkan dorongan positif dan pujian cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi (Jami *et al.* 2024).

Hambatan pada kegiatan *Wall Climbing* yaitu desain panjat dinding yang tidak sesuai dengan usia anak. Desain *Wall Climbing* di PAUD Sabila kurang menarik perhatian anak karena point panjatnya hanya berbentuk bulat. Karena desain dapat mempengaruhi semangat anak dalam memanjat. Pengembangan desain ruang pada anak usia dini dapat memberikan kondisi yang menyenangkan,

menenangkan dan menarik perhatian anak (Desmariansi *et al.* 2023). Selain itu pada pelaksanaan kegiatan *Wall Climbing* alat perlengkapan yang digunakan juga kurang lengkap seperti tidak adanya sepatu dan helm khusus untuk memanjat. Keamanan pada kegiatan *Wall Climbing* juga masih kurang karena tidak tersedianya matras untuk dijadikan alas di bawah dinding.

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *Wall Climbing* dapat menanamkan rasa percaya diri pada anak. *Wall Climbing* merupakan kegiatan fisik yang dapat menarik perhatian anak. Bukan hanya menyenangkan *Wall Climbing* juga menantang dikarenakan adanya sedikit resiko, terdapat kesulitan ketika melangkah dan memegang point panjang (Qomariah 2021). Hal ini yang dapat melatih rasa percaya diri anak dalam melawan rasa takut. Irani 2021 juga menjelaskan bahwa aktivitas gerak tubuh bisa meningkatkan kepercayaan diri (Irani, Adhani, & Yuniar 2021). Kegiatan gerak fisik yang melibatkan eksplorasi dan tantangan dapat menumbuhkan kemampuan sosial emosional termasuk kepercayaan diri (Ramdini & Yaswinda 2021). Aktivitas fisik bagi anak usia dini dirancang untuk memberikan tantangan agar bisa keluar dari zona ketakutan anak dan berani menerima konsekuensi, agar bisa mendorong anak dalam melatih rasa percaya diri dan keberanian (Ariani, Wulansari 2024). Pada penelitian menjelaskan bahwa aktivitas fisik dapat mempengaruhi pengaturan regulasi diri anak yang berupa pengelolaan emosi (McGowan, Chandler, and Gerde 2023).



Gambar 1. Pola Kegiatan *Wall Climbing* Pada Rasa Percaya Diri

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *Wall Climbing* dapat menanamkan rasa percaya diri. Hal ini dilihat dari indikator rasa percaya diri yang pertama yaitu yakin pada diri sendiri anak menunjukkan sikap yakin dengan kemampuannya dan tidak menunjukkan keraguan saat memanjat. Indikator yang kedua optimisme, anak dapat mengungkapkan apa yang diharapkan dan anak sudah optimis bahwa dia bisa memanjat dinding sesuai yang diharapkannya. Indikator yang ketiga berani, anak menunjukkan sikap berani dan tidak takut saat akan memanjat di setiap point panjang dan anak dapat memilih setiap point panjang yang akan dipegang maupun melangkah. Indikator percaya diri yang keempat yaitu sikap positif, ditunjukkan pada ekspresi wajah anak yang ceria dan tidak menunjukkan kecemasan. Indikator percaya diri yang kelima inisiatif, anak sudah mampu memakai alat pengaman sendiri dan anak inisiatif memilih point panjang yang akan di pegang tanpa adanya

arahan dari fasilitator dan guru pendamping. Faktor pendukung kepercayaan diri anak yaitu ketika anak merasa tidak yakin, ragu dan takut saat dan selama memanjat dinding guru dan fasilitator selalu memberikan dukungan secara verbal kepada anak. Hambatan yang ditemui dalam kegiatan *Wall Climbing* adalah desain dinding panjat yang berbentuk bulat, yang dinilai kurang menarik bagi anak-anak usia dini. Desain panjat dinding ini cenderung tidak mampu memicu rasa ingin tahu atau memberikan tantangan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak-anak pada tahap perkembangan tersebut.

4. KESIMPULAN

Anak sudah menunjukkan optimisme terlihat saat anak memanjat tidak ragu dan terus berusaha meskipun terkadang kakinya terpeleset, pada indikator optimisme terdapat 3 anak yang masih belum menunjukkan kemampuan optimismenya, anak terlihat stuck pada point panjat tertentu dan mudah menyerah dalam memanjat dinding. Keberanian, anak mencoba tantangan baru dan menunjukkan keberanian untuk mengatasi ketakutan untuk memanjat pada point yang lebih tinggi. Sikap positif anak-anak mulai menunjukkan ekspresi wajah yang ceria dan penuh antusiasme saat mereka mencoba memanjat *Wall Climbing*. Inisiatif, menggunakan peralatan keamanan (*harness*) dan memanjat hingga puncak tanpa perlu motivasi dan bantuan tambahan dari fasilitator. Faktor pendukung kepercayaan diri anak adalah dukungan verbal dari guru dan fasilitator saat anak merasa ragu atau takut. Hambatan pada kegiatan *Wall Climbing* yaitu desain panjat dinding yang tidak sesuai dengan usia anak. Desainnya kurang menarik perhatian anak karena point panjatnya hanya berbentuk bulat. Selain itu pada pelaksanaan kegiatan *Wall Climbing* alat perlengkapan yang digunakan juga kurang lengkap seperti tidak adanya sepatu dan helm khusus untuk memanjat. Keamanan pada kegiatan *Wall Climbing* juga masih kurang karena tidak tersedianya matras untuk dijadikan alas di bawah dinding.

REFERENSI

- Ardiyana, Rachma Dwi, Zarina Akbar, and Karnadi Karnadi. 2019. "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dan Motivasi Intrinsik Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(2):494. doi: 10.31004/obsesi.v3i2.253.
- Ariani, Wulansari, Yulia Betty. 2024. "Penanaman Perilaku Berani Anak Melalui Kegiatan Outbound Sederhana Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Eduwisata Ndalem Kerto." 2:1-23.
- Cuartas, Jorge, Dana McCoy, Juliana Sánchez, Jere Behrman, Claudia Cappa, Georgina Donati, Jody Heymann, Chunling Lu, Abbie Raikes, Nirmala Rao, Linda Richter, Alan Stein, and Hirokazu Yoshikawa. 2023. "Family Play, Reading, and Other Stimulation and Early Childhood Development in Five Low-and-Middle-Income Countries." *Developmental Science* 26(6):1-14. doi: 10.1111/desc.13404.
- Delta Aprianti, Meri Neherta, Deswita. 2023. "Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Usia 36-48 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang." *Jurnal Ners* 7(1):40-47. doi: 10.31004/jn.v7i1.9457.
- Desmariansi, Evi, Jendriadi Jendriadi, Misrayeti Misrayeti, and Oktavia Rahmawati. 2023.

- "Pengembangan Desain Interior Kelas PAUD Berbasis Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Nurbaiti Kota Padang." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4(2):781–94. doi: 10.62775/edukasia.v4i2.353.
- Ginting, N. G. 2023. "Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini Dan Membangun Karakterk Anak." *Journal Sains Student ...* 1(1):165–78.
- Harumawardhani, Dian Puspitasari, Ida Yeni Rahmawati, and Rendy Setyowahyudi. 2022. "Analisis Kesantunan Berbahasa Anak Usia 4-6 Tahun Studi Kasus Kebiasaan Menonton Youtuber Gaming 'Miawaug' Di Kabupaten Ponorogo." *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 8(2):112–23.
- Hewi, La. 2020. "Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Dadu." *Paudia* 9(1):72–81.
- Irani, Indira, Dwi Nurhayati Adhani, and Dias Putri Yuniar. 2021. "Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari Melalui Tari Karapan Sapi." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 8(2):34–45. doi: 10.21107/pgpauddtrunojoyo.v8i2.11558.
- Latifah, Latifah, Ismaniar Ismaniar, and Vevi Sunarti. 2018. "Gambaran Penanaman Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Oleh Guru Di Lembaga PAUD Adzkiia III Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang." *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 6(1):50. doi: 10.24036/spektrumpls.v1i1.9110.
- Lestari, H. W. 2019. "Kepercayaan Diri Anak Dalam Bermain Di Tk Kelompok a Gugus Paud Viii Kecamatan Sleman." *Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini* 6:551.
- Maulidiyah, E. C., & Fitri, R. 2023. "Penggunaan Metode Hypnoteaching Menggunakan Permainan Kartu Hebat Terhadap Kemampuan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun." *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(2):93–115. doi: 10.53977/kumarottama.v2i2.689.
- McGowan, Amanda L., Madison C. Chandler, and Hope K. Gerde. 2023. "Infusing Physical Activity into Early Childhood Classrooms: Guidance for Best Practices." *Early Childhood Education Journal* 52(8):2021–38. doi: 10.1007/s10643-023-01532-5.
- Melisa et al. 2022. "Efektifitas Dan Efisiensi Bauran Pemasaran Pada Wisata Religius Ukit Kasih Kanonang Minahasa Dalam Menghadapi New Normal." *Jurnal EMBA* 10(4):1968.
- Mufidah et al. 2022. "Urgensi Efikasi Diri: Tinjauan Teori Bandura." *Penguatan Pelayan Bimbingan Dan Konseling Dalam Kurikulum Merdeka* 30–35.
- Nazla, Thafa, and Nila Fitria. 2021. "Pengembangan Kepercayaan Diri Melalui Metode Show and Tell Pada Anak." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3(1):31. doi: 10.36722/jaudhi.v3i1.590.
- Nur Putri, Novenda Alfian, Ida Yeni Rahmawati, and Dian Kristiana. 2022. "Implementasi Model Pembelajaran Cerdas Berbahasa Indonesia Fonik (CBI FONIK) Dalam Menstimulus Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini." *Jurnal Paedagogy* 9(4):772. doi: 10.33394/jp.v9i4.5480.
- Nurlianharkah, R., Rahmawati, I. Y., & Kristiana, D. 2022. "Jurnal Paedagogy." *Jurnal Paedagogy* 9(1):2022.
- Qomariah, Nurul. 2021. "Meningkatkan Motorik Anak Melalui Kegiatan Wall Climbing Di Haria." *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 7(2):2614–0217. doi: 10.32923/edugama.v7i1.2007.
- Ram dini, Tiara Prima, and Yaswinda. 2021. "Motivation and Self-Confidence in Motor Activities in Kindergarten." *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)* 538(Icece 2020):192–98. doi: 10.2991/assehr.k.210322.042.
- Rantina, Mahyumi, Hasmalena Hasmalena, and Yanti Karmila Nengsih. 2020. "Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia 0-6 Tahun Selama Pandemi Covid- 19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2):1578–84. doi: 10.31004/obsesi.v5i2.891.
- Santoso, Santoso, and Richma Hidayati. 2021. "Analisis Komparatif Self Confidence Siswa Kelas Khusus Dan Kelas Reguler." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 9(1):36. doi: 10.29210/158200.
- Saptandari, Edilburga Wulan, Arum Febriani, and Ammik Kisriyani. 2022. "Siap Sekolah Dari Rumah:

Stimulasi Aspek Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(5):4417–30. doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2002.

Sari, Rita Kartika, Bagus Abdillah, Abdul Hadi, and Faisal Faisal. 2022. "The Effect of Mindfulness-Based Cognitive Behavior Therapy in Improving Self-Confidence of Broken Home Students." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14(2):1231–40. doi: 10.35445/alishlah.v14i2.2042.

